

MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA *BROKEN HOME* DI SMP NEGERI 2 KERSAMANAH GARUT

Imas Solihat¹, Wikanengsih², Tuti Alawiyah³

¹Imassolihan09gmail.com, ²wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id, ³tutyrahman@yahoo.co.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

The purpose of this study was to determine the learning motivation of broken home students at SMPN 2 Kersamana. The approach used is a qualitative approach with the type of case study research. The subjects in this study were 2 students who experienced a broken home. Techniques in data collection are interviews, observation, and documentation. The results showed that broken home students were not only due to divorce but could also be due to lack of love from their parents, the death of one of our parents, so that it could have an impact on childhood, especially early adolescence, impacting their physical and psychological condition, including the academic development.

Keywords: *Broken home, Learning Motivation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar pada siswa *broken home* di SMPN 2 Kersamanah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 siswa yang mengalami *broken home*. Teknik dalam pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *Broken home* bukan saja karena perceraian tapi bisa saja karena kurang kasih sayang dari orang tua, meninggalnya salah satu orang tua kita, sehingga bisa memberikan dampak pada masa anak-anak terutama remaja awal, berdampak pada kondisi fisik dan psikis mereka termasuk pada perkembangan akademiknya.

Kata Kunci: *Broken home, Motivasi Belajar*

PENDAHULUAN

Motivasi Belajar Uno (2012:23) mengemukakan bahwa “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dimana, hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Siswa belajar membutuhkan motivasi, Motivasi adalah suatu perubahan energy didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Syaiful Bahri Djamarah (2001:148).

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar dan motivasi juga tumbuh di dalam diri seseorang. Motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar menampilkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap tugas-tugas belajar (Dra. Elida Prayitno, 1989 : 10). Sedangkan siswa yang tidak memiliki motivasi tinggi dalam proses pembelajaran akan sebaliknya.

Anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menghasilkan output berupa prestasi belajar yang tinggi. Motivasi anak untuk belajar menjadi salah satu indikator untuk prestasi anak. Motivasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Broken home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera dan sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian (Matinka dalam Lestari, 2013). Selain itu, istilah *Broken Home* juga diartikan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan. Kondisi ini menimbulkan faktor yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan. Senada dengan Rahayu *Broken home* merupakan keadaan dimana terjadi ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi.

Siswa *Broken Home* yaitu menggambarkan siswa yang berada dari keluarga yang tidak harmonis bisa dikarenakan akibat perceraian, kurangnya perhatian dari keluarga atau kasih sayang dari orang tua, salah satu orang tua meninggal sehingga kondisi fisik dan psikisnya berdampak buruk bagi mereka termasuk pada perkembangan akademiknya.

Dalam kasus siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ini sering kita temui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru. Penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan

konseling yaitu dengan adanya kerjasama antara guru Bk, kesiswaan, wali kelas dan guru mata pelajaran dengan tujuan supaya bisa mengetahui gambaran motivasi belajar siswa broken home kelas VIII di SMPN 2 Kersamanah sehingga bisa dijadikan bahan referensi.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang menyatakan peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono,2012). Dengan begitu peneliti dapat mendeskripsikan kasus yang terjadi secara sistematis mengenai motivasi belajar siswa *broken home*. Karena metode ini lebih mudah memberikan gambaran dilapangan.

Sedangkan dalam pengumpulan datanya adalah wawancara dan dokumentasi. Sumber datanya berasal dari wakasek kesiswaan, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Subjek penelitiannya yaitu dua peserta didik dari kelas VIII G yang *broken home*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang pertama yaitu berupa wawancara dengan wakasek kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran ternyata dari wawancara ada saja siswa yang waktu kbm berlangsung tidak kondusif belajarnya dengan berbagai sikap yang mereka lakukan sehingga bisa membuat guru kesal, semacam mencari perhatian. Kemudian dokumentasi sebagai bukti dasar dari perilaku yang setiap hari mereka lakukan pada saat berada dilingkungan sekolah.

Wawancara 1

Hasil wawancara pertama Menunjukkan RD mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah kurang kondusif sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh wali kelas. Dilihat dari 17 indikator mengenai motivasi belajar ada 14 indikator yang menunjukkan masih memiliki motivasi belajar. Meskipun kadang tidak mengikuti pembelajaran tertentu tapi setidaknya pernah mengikuti pembelajaran secara menyeluruh dari awal sampai akhir. Saat kesulitan dalam proses belajar disekolah setidaknya masih ada keinginan untuk menyelesaikan tugas. RD juga termotivasi untuk mendapatkan nilai yang lebih bagus dari teman-temannya dikelas. Namun pada indikator yang lainnya motivasi belajar menunjukkan bahwa motivasi RD masih rendah yaitu pemanfaatan waktu kosong, keaktifan dalam kegiatan belajar dikelas rendah,.

menyimak pelajaran dikelas rendah, terutama dalam hambatan motivasi belajar RD pernah merasa stress dengan keluarga sendiri dan merasa terasingkan oleh keluarga sendiri.

Hasil belajar RD menunjukkan jumlah nilai yang diperoleh sebesar 900 dengan rata-rata permata pelajaran sebesar 75. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar RD memiliki menghasilkan hasil belajar di atas kkm.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan bahwa RD memiliki kecemasan yang berlebihan dengan keluarganya setelah perceraian terjadi diantara kedua orang tuanya. Dari jumlah kehadiran kurang tapi setelah diwawancara ketidakhadirannya itu karena stres dengan keadaan keluarganya yang membuat dia tidak nyaman dirumah. Sering terlihat melamun, kadang tidur waktu Kbm berlangsung. Solusinya butuh perhatian dari orang tuanya seperti dulu, karena dia merasa ibunya yang baru dan ayahnya kurang memberikan perhatian dan komunikasi yang utama.

Wawancara 2

Hasil wawancara yang kedua menunjukan IF masih memiliki motivasi untuk belajar. Hal ini dilihat dari dorongan dalam dirinya untuk bisa lulus dari SMPN 2 Kersamanah dan melanjutkan sekolah ke SMA. Motivasi. Hasil belajar IF menunjukkan jumlah nilai yang diperoleh sebesar 860 dengan rata-rata permata pelajaran 71,66 dari jumlah kehadiran IF tidak masuk sebanyak 12 sakit, izin 5, tidak ada keterangan 20. Dari jumlah kehadiran dapat diketahui bahwa motivasi belajar IF tidak termotivasi untuk belajar. dapat dilihat dari kehadiran yang begitu banyak tidak hadirnya.

Sebenarnya IF tidak memiliki masalah dengan kedua orangtuanya, wali kelas IF memberikan informasi bahwa dia menjadi seperti ini setelah ayahnya meninggal. Padahal dia sebenarnya kalau lebih tekun lagi pelajaran dibidang eksak pintar. Dampak dari kondisi broken home ini ada 2 bagian yaitu dampak secara akademis dan dampak secara perilaku. Secara akademis kondisi yang dialami IF membuat dia kurang termotivasi belajar dengan optimal. sering bolos sehingga sering tidak mengikuti pembelajaran, akhirnya pelajaran tertinggal, sering waktu luang dipakai bermain, sering terlambat menyelesaikan tugas, selalu diam jika tidak mengerti pelajaran dikelas, padahal dalam hatinya dia ingin mendapatkan nilai yang lebih baik lagi dari temannya. IF sering mabal dari rumah berangkat tapi tidak kesekolah malah main diluar sekolah bersama sekolah lain, Setelah ditanya dia menjawab menjadi seperti itu setelah kehilangan sosok ayahnya. Prestasi IF pun tidak menonjol dan lebih pasif dalam hal belajar. Solusinya IF harus sering berkomunikasi dengan orang tuanya. Karena dia menjadi pendiam setelah ayahnya meninggal.

Empat indikator menunjukkan kedua siswa termotivasi untuk belajar. Indikator tersebut adalah ketabahan dan keuletan, devosi dan pengorbanan, Motivasi belajar dilihat dari tingkat aspirasi dan yang terakhir arah sikap. Dari keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa broken home kelas VIII SMPN 2 Kersamanah termotivasi untuk belajar.

Hasil ini menunjukkan teori tentang motivasi belajar berlaku pada siswa secara umum baik itu dengan keluarga yang utuh maupun siswa broken home, karena dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar dan motivasi juga tumbuh di dalam diri seseorang.

PEMBAHASAN

Melihat kondisi dan dampak dari lingkungan keluarga yang tidak utuh bukan hanya memberikan ketidaknyamanan pada anak melainkan mempengaruhi perkembangannya sebagai seorang manusia serta mempengaruhi motivasi belajar mereka. Motivasi terbagi dalam 2 jenis yaitu intrinsik yang berasal dari dirinya sendiri dan ekstrinsik yang berasal dari luar individu tersebut (Santrock, 2004). Bila dilihat dari dua jenis motivasi, secara intrinsik siswa kelas VIII broken home tidak memiliki masalah yang begitu berarti namun di sisi ekstrinsik, ini sesuatu yang perlu dibenahi.

Faktor ekstrinsik salah satunya adalah keluarga yang menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga yang tidak utuh, sehingga perhatian menjadi kurang sehingga menciptakan adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Hal ini terjadi pada siswa broken home kelas VIII kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua mempengaruhi motivasi belajar mereka yang rendah. Perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan sebuah kebutuhan, tidak adanya tempat berdiskusi dan kurang baiknya komunikasi yang terjalin dengan orang tua anggota keluarga lainnya menciptakan jurang pemisah antara siswa broken home dengan keluarganya. Pihak keluarga tidak banyak berkontribusi dalam memperhatikan motivasi belajar anaknya. Orang tua Broken home lebih fokus kepada hasil anak-anak mereka tanpa membantu dalam hal proses belajar mereka.

Anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menghasilkan output berupa prestasi belajar yang tinggi. Motivasi anak untuk belajar menjadi salah satu indikator untuk

prestasi anak. Motivasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Dari tujuh indikator motivasi belajar, kedua siswa yang diteliti ada empat indikator yang menunjukkan motivasi belajar. Keempat motivasi belajar tersebut yaitu ketabahan dan keuletan, devosi dan pengorbanan, tingkat aspirasi, dan arah sikap. Kemudian ada tiga indikator menunjukkan kedua siswa tidak termotivasi untuk belajar yaitu durasi kegiatan belajar, frekuensi kegiatan belajar, dan persistensi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa *broken home* di SMPN 2 Kersamanah masih termotivasi untuk belajar.

REFERENSI

- Lestari Sri (2013). *Psikologi Keluarga*. (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga). Jakarta : Prenada Media Grup.
- Makmum, A.S. (2012). *Psikologi Pendidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, Elida. (1989). *Motivasi dalam belajar dan berprestasi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Djamarah, Syaiful Bahri.(2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. (2004). *Educational Psychology 2 edition*. New York. McGraw-Hill Companies.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Uno, Hamzah B (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi aksara.